

Sambodo Sriadi Pinilih, M. Khoirul Amin, Evi Rositasari
Efektivitas Basic Dance Movement Therapy dengan Tuntas Motorik Anak Preschool di PAUD Kabupaten Magelang

Efektivitas *Basic Dance Movement Therapy* dengan Tuntas Motorik Anak Preschool
(*The Effectiveness of Basic Dance Movement Therapy on the Completeness of Motoric Skill in Preschool Children*)

Sambodo Sriadi Pinilih^{1*}, M. Khoirul Amin², Evi Rositasari³

^{1)2) 3)} Program Studi Ilmu Keperawatan FIKES UNIMMA

*E-mail: pinilih@unimma.ac.id

Abstract

Motor development is one aspect of development that can integrate the development of other aspects. If the developmental aspect is not stimulated, the child's development will be delayed, so the child will have difficulty in following the learning process in elementary school. Basic Dance Movement Therapy is the provision of independent therapy. This study aims to determine the effectiveness of Basic Dance Movement Therapy on the Completeness of Motoric Skill in Preschool Children. This study used quasi-experimental with one group pre-post design. The sampling technique was Proportionate Stratified Random Sampling with a sample size of 58 children studying at Aisyiyah Playgroup, at Jamblang, Kaliabu Village, Salaman District and Az-Zahra NU Playgroup, Salaman District. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the Wilcoxon statistical test. There was a significant effectiveness of Basic Dance Movement Therapy and the completeness of motor skills of preschool children in Aisyiyah Playgroup, Jamblang, Kaliabu Village, Salaman District and Az-Zahra NU Playgroup, Salaman, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Basic Dance Movement Therapy is effective to improve the children's motoric skills. Suggestion: This study can be used as the basic for further research, namely modified therapy under normal conditions or combined with other methods that can be done online or offline.

Keywords: *Basic Dance Movement Therapy; Complete Motoric, Preschool Children*

Abstrak

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat mengintegrasikan perkembangan aspek yang lain. Apabila aspek perkembangan tidak di stimulasi maka perkembangan pada anak akan terlambat, dan anak akan mengalami kesulitan untuk mengikuti proses belajar di Sekolah Dasar. *Basic Dance Movement Therapy* adalah pemberian terapi secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *Basic Dance Movement Therapy* dengan tuntas motorik anak *Preschool*. Desain penelitian ini menggunakan rancangan *quasy experiment one group pre-post design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Propotionate Stratified Random Sampling* dengan besar sampel 58 anak yang belajar di Kelompok Bermain (KB) Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman dan KB Az-Zahra NU, di Salaman. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *Wilcoxon*. Adaefektivitas yang signifikan antara *Basic Dance Movement Therapy* dengan tuntas motorik anak usia preschool di di KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman dan KB Az-Zahra NU, Salaman dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat efektivitas *Basic Dance Movement Therapy* terhadap tuntas motorik anak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya yaitu terapi yang dimodifikasi dalam kondisi normal atau mengkombinasikan dengan metode lainnya yang bisa dilakukan secara *online* maupun *offline*.

Kata kunci: *Basic Dance Movement Therapy; tuntas motorik, Anak Preschool*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak pada usia pra sekolah di Indonesia sekarang ini sedang mendapat perhatian yang cukup serius terutama dari pemerintah, karena sangat disadari bahwa merekalah yang kelak akan menjadi penerus generasi bangsa Indonesia yang tangguh dan siap untuk berkompetisi sehingga tercipta kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik dan bermutu tinggi. Guna pembentukan kualitas sumber daya manusia yang optimal, diperlukan dan bergantung dari proses perkembangan anak yang sesuai dengan periodenya yaitu periode anak usia pra sekolah (Hasyuti, 2011).

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Pada usia ini, anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa (Mursid, 2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga merupakan masa emas dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak, maka dari itu pentingnya mengarahkan dan membimbing anak dengan membangun karakter positif pada anak dan menyeimbangkan seluruh aspek perkembangannya agar berkembang sesuai dengan tahap usianya. PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan (Latif et al., 2013). Masalah perkembangan anak dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat, di Indonesia berkisar 13-18% (Dhamayanti et al., 2017). Hasil Sensus Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 menyatakan bahwa jumlah anak usia dini (0-6 tahun) sebanyak 26,09 juta. Dari jumlah tersebut, 13,5 juta diantaranya berusia 0-3 tahun dan 12,6 juta anak berusia 4-5 tahun. Prevalensi gangguan perkembangan dari data SDKI tersebut adalah dari jumlah seluruh anak tersebut, sekitar 14,08% anak mengalami keterlambatan perkembangan.

Persentase cakupan pelayanan anak di Jawa Tengah tahun 2018 mencapai 89,21 persen, meningkat dibanding tahun 2017 yaitu 85,3 persen. Undang-undang Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut dan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jalur Pendidikan non formal misalnya Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Lembaga lain yang sederajat (UU No. 20, 2003).

PAUD adalah pondasi dasar pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 0-6 tahun sebagai suatu usaha untuk mengoptimalkan stimulasi sejak dini. Seperti yang diketahui, bahwa anak usia 0-6 tahun adalah masa *golden age* atau masa keemasan. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan- rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Dalam perkembangan anak memiliki beberapa aspek yang dapat dikembangkan yaitu kognitif, fisik motorik, bahasa, nilai agama, moral dan sosial emosional, yang perlu mendapatkan stimulasi dari orang terdekatnya yang dimulai sejak usia dini. Apabila aspek perkembangan tidak di stimulasi maka perkembangan pada anak akan terlambat. Pendidik harus mempunyai kepercayaan bahwa mampu dalam mendidik anak agar perkembangan dan pertumbuhan anak berjalan dengan baik. Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak usia dini secara optimal yaitu aspek perkembangan motorik.

Anak usia pra sekolah menurut Erikson adalah individu berusia 3-5 tahun yang berada pada fase inisiatif dengan rasa bersalah. Rasa ingin tahu dan imajinasi pada diri anak sedang berkembang, sehingga anak banyak bertanya tentang segala sesuatu di sekelilingnya yang tidak diketahuinya. Perasaan bersalah anak timbul pada seorang anak apabila orang tua melarang atau mencegah anak berinisiatif atau melakukan aktifitasnya (Potter & Perry, 2017).

Perkembangan pada anak usia pra sekolah sangat penting diperhatikan karena pada masa ini merupakan dasar perkembangan yang akan menentukan perkembangan selanjutnya dan banyak aspek penting yang berkembang pesat serta merupakan masa mulai dikenalnya pola-pola dasar perilaku individu (Soetjiningsih, 2012).

Dampak dari gangguan tumbuh kembang pada anak usia prasekolah sangat rentan mempengaruhi kehidupan pada masa selanjutnya contohnya dalam masalah kepribadian yang muncul saat masa dewasa sebagai akibat dari masalah yang berkembang saat masa usia prasekolah (Freud, 1979). Perkembangan anak yang tidak diperhatikan dengan baik maka akan berdampak buruk bagi anak. Kita lihat pada zaman modern sekarang, penggunaan teknologi canggih pada anak usia dini mulai meningkat dan ditambah kurangnya tempat bermain luar ruangan yang aman. Hal ini dapat memicu anak prasekolah kurang banyak melakukan aktivitas gerak, dan juga dapat mengurangi motivasi dan kesempatan bagi anak-anak untuk berlari, melompat, dan menggerakkan tubuh mereka. Jika hal ini terjadi terus menerus, maka perkembangan fisik-motorik anak tidak berkembang dengan baik. Padahal perkembangan fisik-motorik pada usia prasekolah adalah sebagai tolak ukur untuk perkembangan anak selanjutnya (Aghnaita, 2017).

Seni gerak tari pada usia dini adalah upaya untuk merangsang daya cipta dan kreatifitas anak. Seni gerak tari adalah salah satu bentuk kegiatan yang positif maka perlu di implementasikan menjadi muatan lokal pada penyelenggaraan PAUD. Selain itu seni gerak tari merupakan sarana bagi anak-anak untuk menyalurkan ekspresi perasaan dan emosi anak. Ketetapan tari juga merangsang motorik anak dalam menyalurkan daya pikir yang sesuai dengan tingkat perkembangan motorik anak usia dini (Masunah & Narawati, 2003).

Fenomena yang terjadi saat ini di Taman Kanak-kanak tidak boleh menerapkan kurikulum pelajaran dengan mengajarkan anak menulis dan membaca. Namun untuk memasuki jenjang sekolah selanjutnya, anak diharapkan

sudah memiliki modal awal untuk membaca dan menulis. Pemberian stimulus motorik halus dan bahasa akan bermanfaat untuk anak sebagai bekal agar saat memasuki sekolah selanjutnya akan lebih mudah mengikuti pembelajaran yang ada.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Experiment* (eksperimen semu) dengan rancangan *One-group Pre- test post-test design* (rancangan pra-pasca test dalam satu kelompok), dimana perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun diukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa *basic dance movement therapy*. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah Kuesioner *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ). Analisis yang digunakan menggunakan uji Wilcoxon. Adapun tahapan pelaksanaan meliputi; pre tes untuk mengukur kemampuan motorik anak, dilanjutkan pemberian intervensi berupa 2 kali latihan, 2 kali pendampingan, dan 2 kali mandiri anak dengan pendampingan guru, dan selanjutnya setiap hari dilakukan secara mandiri sebelum memulai belajar bersama guru. Kemudian dilakukan *posttest* setelah satu minggu terhitung hari terakhir kegiatan mandiri. Dengan total waktu satu bulan pemberian intervensi penelitian dan pengambilan data.

HASIL

Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah Siswa-Siswa Paud KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman dan KB Az-Zahra NU Jl. Magelan- Purworejo Km 17 Salaman, Kabupaten Magelang yang berjumlah 58 anak. Adapun karakteristik responden yang di dapatkan dituangkan dalam Tabel 1. Sedangkan hasil penelitian mengenai karakteristik motorik anak sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dituliskan dalam Tabel 2.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Pra Sekolah

Karakteristik	F	(%)
a) Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	43,1
Perempuan	33	56,9
Jumlah	58	100
b) Usia		
4 Tahun	19	32,8
5 Tahun	18	31,8
6 Tahun	21	36,2
Jumlah	58	100

Jumlah anak berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 25 anak (43,1%) dan perempuan sebanyak 33 anak (56,9%). Teridentifikasi usia yang paling banyak yaitu

usia 6 tahun sebanyak 21 anak (36,2%), usia 4 tahun sebanyak 19 tahun (32,8%), dan usia 5 tahun sebanyak 18 anak (31,8%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Komponen Tuntas Motorik dan Tuntas Motorik Pada Anak Pra Sekolah Sebelum dan Sesudah Diberikan Basic Dance Movement Therapy

No	Kategori		Sebelum		Sesudah	
			F	%	F	%
1.	Emosional	Normal	50	86,2	58	100
		Perbatasan	5	8,6	0	0
		Abnormal	3	5,2	0	0
2.	Perilaku Mengganggu	Normal	43	74,1	58	100
		Perbatasan	7	12,1	0	0
		Abnormal	8	13,8	0	0
3.	Hiperaktif-inatensi	Normal	44	75,9	56	96,6
		Perbatasan	7	12,1	2	3,4
		Abnormal	7	12,1	0	0
4.	Masalah relasi dengan kelompok teman sebaya	Normal	30	51,7	58	100
		Perbatasan	26	44,8	0	0
		Abnormal	2	3,4	0	0
5.	Tuntas Motorik anak	Normal	38	65,5	58	100
		Perbatasan	13	22,4	0	0
		Abnormal	7	12,1	0	0

Sumber data: output SPSS 2021

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tuntas motorik pada komponen emosional sebelum

dilakukan terapi kategori normal terdapat 50 anak, kategori perbatasan 5 anak dan kategori

abnormal 3 anak dan sesudah diberikan terapi mengalami peningkatan menjadi normal 58 anak. Pada tuntas motorik komponen perilaku mengganggu sebelum dilakukan terapi kategori normal terdapat 43 anak, kategori perbatasan 7 anak dan kategori abnormal terdapat 8 anak, sesudah dilakukan terapi pada komponen perilaku mengganggu mengalami peningkatan menjadi normal 58. Pada tuntas motorik komponen hiperaktif-inatensi sebelum dilakukan terapi kategori normal terdapat 44 anak, kategori perbatasan 7 anak dan kategori abnormal terdapat 7 anak, sesudah dilakukan terapi pada komponen hiperaktif-inatensi mengalami peningkatan menjadi normal 56 anak dan kategori perbatasan tetap pada kategori perbatasan 2 anak.

Pada tuntas motorik komponen masalah relasi kelompok teman sebaya sebelum dilakukan terapi kategori normal terdapat 30 anak, kategori perbatasan 26 anak dan kategori abnormal terdapat 2 anak, sesudah dilakukan terapi pada komponen masalah relasi kelompok teman sebaya kategori normal mengalami peningkatan menjadi 58 anak. Pada tuntas motorik sebelum dilakukan terapi kategori normal terdapat 38 anak, kategori perbatasan 13 anak dan kategori abnormal terdapat 7 anak, sesudah dilakukan terapi pada tuntas motorik mengalami peningkatan menjadi normal 58 anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa karakteristik responden menurut jenis kelamin pada penelitian ini jenis kelamin laki-laki terdapat 25 responden (43,1%) dan 33 anak perempuan (56,9%). Karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa kategori anak perempuan mendominasi pada penelitian ini. Usia Penelitian ini dilakukan terhadap 58 anak dengan rata-rata usia 6 tahun, dimana karakteristik anak pada masa usia prasekolah masih dalam fase bermain.

Distribusi frekuensi tuntas motorik anak usia 3-5 tahun sebelum diberikan *Basic Dance Movement Therapy* di Paud Kabupaten Magelang.

Hasil penelitian berdasarkan hasil data *pretest* menunjukkan bahwa semua anak usia 3-5 tahun sebelum diberikan *Basic Dance Movement Therapy* memiliki status tuntas motorik normal (65,5%), perbatasan (22,4%) dan Abnormal (12,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa responden sebelum diberikan *Basic Dance Movement Therapy* mengalami masalah gangguan tuntas motorik. Keterampilan yang dibelajari anak bergantung pada kesiapan kematangan terutama kesempatan yang diberikan dan bimbingan yang diperoleh dalam menguasai keterampilan secara cepat dan efisien. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan motorik pada anak usia prasekolah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2017), yang menyatakan bahwa pada anak usia prasekolah perkembangan yang paling menonjol adalah keterampilan motorik.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan pada motorik kasar, halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian anak (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Menari dan bernyanyi adalah pembelajaran bagi anak-anak dengan menggunakan media sendiri atau orang lain, *tape*, VCD, atau MP3 dengan tujuan meningkatkan kemampuan untuk dapat menggerakkan tubuhnya mengikuti irama dan lirik yang dibawakan. Pembelajaran menari dan bernyanyi dapat meningkatkan kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik anak secara signifikan (Wulandari, 2017). Kegiatan gerak bersama juga dapat menekankan sikap kooperatif dan kooperatif pada setiap anak (Hasanah, 2016). Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan kelompok dengan memberikannya stimulus pada anak prasekolah untuk meningkatkan keterampilan motorik anak agar dapat berkembang dengan baik sehingga anak akan lebih siap pada saat akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Distribusi frekuensi tuntas motorik anak usia 4-6 tahun sesudah diberikan *Basic Dance Movement Therapy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuntas motorik anak usia 4- 6 tahun sesudah diberikan *Basic Dance Movement Therapy* tuntas motorik normal (100%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua responden sesudah diberikan *Basic Dance Movement Therapy* mengalami perubahan peningkatan tuntas motorik anak. Aktivitas gerak pada anak juga sangat berkorelasi dengan perkembangan fisik, bahwa mayoritas responden melaporkan manfaat yang dirasakan dalam hal kebugaran fisik kognisi, afektif, dan fungsi sosial (Rahmawati et al., 2018). Penelitian sebelumnya pada motivasi untuk tari menunjukkan bahwa orang dewasa menari untuk meningkatkan suasana hati, kebugaran, kepercayaan diri, dan penguasaan dan bersosialisasi dengan orang lain.

Efektivitas *Basic Dance Movement Therapy* dengan Tuntas Motorik Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya terdapat peningkatan keterampilan motorik pada anak usia prasekolah Paud KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman dan KB Az-Zahra NU Jl. Magelang-Purworejo Km 17 Salaman, Kabupaten Magelang setelah diberikan *Basic Dance Movement Therapy*. Hal ini dapat dilihat dari hasil olahan data pada saat Pre-Post yang menunjukkan adanya peningkatan. Hasil pengujian statistik antara kedua variabel dengan pengolahan data dengan menggunakan uji Wilcoxon hitung -4.072 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu <0,05. Hasil tersebut mengartikan bahwa ada efektivitas *Basic Dance Movement Therapy* dengan tuntas motorik anak usia prasekolah di Paud KB Aisyiyah Dusun Jamblang, Desa Kaliabu, Kecamatan Salaman dan KB Az- Zahra NU Jl. Magelan-Purworejo Km 17 Salaman, Kabupaten Magelang karena p value lebih kecil dari 0,05.

KESIMPULAN

Sebagian anak usia 4-6 tahun sebelum diberikan *Basic Dance Movement* memiliki status tuntas motorik normal (65,5%), perbatasan (22,4%) dan Abnormal (12,1%). Semua anak usia 4-6 tahun sesudah diberikan *Basic Dance Movement* memiliki status tuntas motorik normal (100%).

Terdapat efektivitas *Basic Dance Movement Therapy* dengan Tuntas Motorik anak *preschool* di Paud Kabupaten Magelang dengan nilai signifikan p-value sebesar 0,000 (<0,05) dan nilai $r=-4,072$ Efektifitas *Basic Dance Movement Therapy* dengan tuntas motorik anak kategori normal ada 58 anak, artinya semakin sering dilakukan *Basic Dance Movement Therapy* maka akan semakin baik tuntas motorik anak.

Diharapkan dengan hasil penelitian ini, yaitu terdapat efektifitas antara *Basic Dance Movement Therapy* dengan Tuntas Motorik Anak pada usia pra sekolah. Maka anak harus sering melakukan *Basic Dance Movement Therapy*. Diharapkan anak pra sekolah dapat mempunyai tuntas motorik normal sesuai dengan umur anak dan bisa mengikuti perkembangan sebelum masuk pada Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (kajian konsep perkembangan anak). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Dhamayanti, M., Susilawati, S., & Rusmil, K. (2017). "Sahabat Ibu Balita": Aplikasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Tentang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 10(1).
- Freud, S. (1979). *Memperkenalkan Psikoanalisa. Terjemahan Bertens*. Jakarta: Gramedia.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733.

Sambodo Sriadi Pinilih, M. Khoirul Amin, Evi Rositasari

Efektifitas Basic Dance Movement Therapy dengan Tuntas Motorik Anak Preschool di PAUD Kabupaten Magelang

<https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>

Hasyuti, N. (2011). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Status Perkembangan Motorik Kasar Batita Usia 6–18 Bulan di Kabupaten Jeneponto Tahun 2011. *Program Studi Kesehatan Masyarakat UNHAS. Tesis.*

Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2013.*

Latif, Zukhairini, & Muhktar. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini.* PT Kencana.

Masunah, J., & Narawati, T. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni . Bandung.* p4ST UPI.

Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD.* PT Remaja Rosdakarya.

Potter, P., & Perry, A. (2017). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik.* Jakarta: EGC. Buku Kedokteran EGC. <https://doi.org/10.1016/j.ios.2017.04.004>

Rahmawati, B., Wibowo, Y., & Lestari, D. J. (2018). Menari Sebagai Media Dance Movement Therapy (DMT). *FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.*

Soetjiningsih. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir.* Prenada.

UU No. 20. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, 1–18.*